

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 144-154
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13222646>

Pengaruh Fanatisme Terhadap Perilaku Agresif dengan Kontrol Diri Sebagai Variable Moderator Pada Suporter Sepakbola di Bekasi

Arstyanto Danang Yudanto^{1*}, Ecep Supriatna¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

*Email: arstyanto.danang.yudanto19@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Pada penelitian ini membahas mengenai fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah supporter. Suporter sepak bola telah menjadi bagian yang menyatu dalam permainan sepak bola. Namun stigma supporter Indonesia tidak lepas dari perilaku agresif. Penelitian ini merupakan sebuah studi untuk mengetahui Pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator pada suporter sepakbola di Bekasi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 155 responden, dengan karakteristik sampelnya yakni laki-laki dan perempuan, memiliki kartu tanda anggota supporter, aktif menonton pertandingan sepakbola, berdomisili di Bekasi. Hasil penelitian ini berdasarkan uji analisis regresi linier sederhana dan analisis *moderated regression analysis* (MRA). Diperoleh hasil bahwa fanatisme berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi Hasil pengujian dengan Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh hasil bahwa kontrol diri sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi.

Kata kunci: Sepakbola, Suporter, Perilaku Agresif, Fanatisme, Kontrol Diri

Abstract

This research discusses a phenomenon that appears in the reality of football, namely supporters. Football supporters have become an integral part of the game of football. However, the stigma of Indonesian supporters cannot be separated from aggressive behavior. This research is a study to determine the effect of fanaticism on aggressive behavior with self-control as a moderator variable. This research aims to find out how strong the influence of fanaticism is on aggressive behavior with self-control as a moderator variable in football supporters in Bekasi. The total sample in this study was 155 respondents, with sample characteristics namely male and female, had a supporter membership card, actively watched football matches, lived in Bekasi. The results of this research are based on simple linear regression analysis tests and moderated regression analysis (MRA). The results obtained were that fanaticism had a significant positive effect on aggressive behavior among Football Supporters in Bekasi. The results of testing using Moderated Regression Analysis (MRA), showed that self-control was a moderator variable that could weaken the influence of fanaticism on aggressive behavior among Football Supporters in Bekasi.

Keywords: Football, Supporters, Aggressive Behavior, Fanaticism, Self-Control

Article Info

Received date: 25 Juli 2024

Revised date: 30 Juli 2024

Accepted date: 5 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah supporter. Suporter sepak bola telah menjadi bagian yang menyatu dalam permainan sepak bola. Suporter didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mendukung atau pemberi semangat pertandingan kepada tim yang mereka dan banggakan (Pandit Football, 2020). Dukungan dari suporter merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kemenangan pada suatu tim dalam sebuah pertandingan, namun stigma supporter

Indonesia tidak lepas dari perilaku agresif. Menurut Andreson & Bushman, (2002) perilaku agresif adalah perilaku secara fisik atau verbal yang diniati untuk menyakiti orang lain, yang mengakibatkan penderitaan dan kerugian baik fisik maupun psikologis serta menimbulkan kerusakan pada benda. Perilaku seseorang dikatakan agresi, apabila perilaku itu dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Perilaku agresi merupakan keinginan atau kecenderungan bertingkah laku yang memiliki unsur kesengajaan dan mengarah mencederai fisik maupun psikis seseorang (Myers dalam Sarlito Sarwono, 2017). Menurut Dodge & Coie, (1987) menjelaskan bahwa perilaku agresif sebagai suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan atau status sosial di dalam kelompok. Menurut Buss & Perry (1992) menyatakan perilaku agresi merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis.

Terdapat 4 aspek perilaku agresif yakni, agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss & Perry, 1992). Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Andreson & Bushman (2002) antara lain yaitu faktor personal dan faktor situasional.

Beberapa kasus kerusakan yang melibatkan suporter di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang dikutip dari beberapa sumber antara lain adalah kejadian pada tanggal 1 Maret 2022, kelompok suporter Persija Jakarta dan Persib Bandung terlibat bentrokan di jalan Soleh Iskandar, Bogor. Dalam bentrokan ini terdapat korban salah satu suporter yang tampak terkapar di jalan akibat bentrokan yang terjadi (CNN Indonesia, 2022). Kasus kedua terjadi pada tanggal 18 Juni 2022 di stadion Gelora Bandung Lautan Api yang menyebabkan dua suporter meninggal dunia pada laga Persib vs Persebaya (Indra Ramadhan, 2022). Kasus ketiga terjadi pada tanggal 19 September 2022 yaitu terjadi bentrok antara suporter PSIM Jogja dengan supporter FC Bekasi City yang mengakibatkan aksi saling lempar keramik di dalam stadion dan keributan juga berlanjut di area parkir stadion dengan kembali saling lempar batu dan helm pada saat pertandingan antara FC Bekasi City melawan PSIM Jogja di Stadion Patriot Candrabhaga, Kota Bekasi (Danan Arya, 2022). Kasus keempat terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022 di stadion Kanjuruhan yang menyebabkan 132 orang meninggal dunia dan ratusan korban luka ringan hingga berat serta sesak nafas akibat gas air mata yang ditembakkan ke tribun oleh aparat (Kompas.com, 2022). Kasus kelima terjadi pada tanggal 17 Februari 2023 di stadion Jatidiri Semarang, kerusakan yang berawal ketika para suporter memaksa masuk ke dalam stadion yang memang saat laga itu digelar tanpa penonton (Dafi Yusuf, 2023).

Selain itu peneliti juga melakukan survei pada tanggal 01 Maret 2024 sampai 04 Maret 2024 berdasarkan hasil survei kepada 20 individu supporter sepakbola di Bekasi menggunakan g-form yang disimpulkan bahwa hampir keseluruhan supporter sepakbola yang mempunyai rasa fanatik tinggi cenderung memiliki perilaku agresif dan berdampak negatif terhadap kehidupan serta lingkungannya, dikarenakan hampir seluruh supporter sepakbola tidak bisa mengontrol dirinya ketika saat mendukung tim kebanggannya bertanding sehingga menimbulkan perilaku agresif yang di sertai tindakan baik secara fisik maupun secara verbal.

Salah contoh peristiwa kerusakan suporter di Bekasi juga sempat terjadi pada 09 September 2023 yaitu terjadi keributan sekelompok supporter yang nampak tidak terima dengan hasil pertandingan dengan aksi meluncuri air mineral, baik dalam plastik maupun botol ke dalam lapangan saat pertandingan usai antara Persija Jakarta vs Persib Bandung di Stadion Patriot Candrabhaga, Bekasi, dalam pekan ke-11 Liga 1 2023/2024 (Pebriansyah, 2023). Tidak jarang peristiwa seperti ini dapat menimbulkan kerugian materi dan potensi korban jiwa, karena bentuk agresifitas yang muncul berupa sesuatu penyerangan kepada supporter lain yang di anggap mengancam keberadaan atau eksistensinya.

Berdasarkan kasus di atas terlihat bahwa kerusakan yang melibatkan supporter sepak bola hampir terjadi terus menerus. Merujuk pada beberapa kasus suporter di atas hal tersebut terjadi adanya dorongan fanatik, yang mengarah pada perilaku agresif dari suporter mana pun. Fanatik adalah istilah yang mengacu pada keyakinan atau pandangan tentang sesuatu, baik positif maupun

negatif, yang tidak memiliki dasar teori tetapi mengakar kuat sehingga sulit untuk diperbaiki atau diubah (Eliani, 2018).

Menurut Goddard, (2001) dengan fanatisme seseorang memiliki kecenderungan untuk membanggakan apa yang ada pada sisi mereka atau apa yang mereka yakini. Mereka akan membela dan mempertahankan apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran karena adanya kecenderungan pemutlakan yang mengarah pada dogmatisasi, segala tindakan dilakukan karena anggapa bahwa paham merekalah yang sah dan ajeg sehingga segala wujud kritik yang di tujukan pada keyakinannya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan. Menurut Goddard, (2001) fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme menurut Robles, (2013) merupakan gambaran sebagai suatu keyakinan gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal, keras kepala, tanpa pandang bulu atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan. Robles, (2013) menambahkan bahwa fanatisme ditandai dengan adanya pemikiran dogmatis, tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangan secara sepihak, rasa harga diri meningkat dan merasa berkuasa.

Fanatisme menurut Eliani (2018) merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang kerap kali dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, dimana sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan sering kali menganggap hal yang mereka yakini merupakan hal yang paling benar adanya sehingga mereka akan cenderung untuk membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang mereka yakini. Menurut Ali erdoğan, (2021) fanatisme adalah suatu gairah yang dimiliki seseorang terhadap rasa cinta dan keyakinan berkomitmen pada suatu hal tertentu, tim atau kelompok, tren, karya seni dengan antusiasme mengekspresikan perilaku ekstrem atau tidak dapat diterima secara sosial. Namun terkadang fanatisme yang diperlihatkan oleh para suporter klub sepakbola untuk mendukung tim kebanggaan selama pertandingan dieksploitasi sedemikian rupa hingga merosot menjadi tindakan agresif. Hal ini dibenarkan oleh Haykal & Novendawati, 2022 yang mana ia mengemukakan bahwa kefanatikan yang berlebihan sebagai penguat dalam perilaku kelompok melakukan tindakan yang menimbulkan perilaku agresif. Hal ini biasanya dilakukan secara verbal maupun non verbal, seperti meneriakkan kata-kata kasar kepada suporter lawan, mendorong suporter lawan, melempar batu, melempar flare atau petasan. Dampak positifnya fanatisme yang diperlihatkan suporter juga meningkatkan pendapatan tim klub sepakbola yang didukungnya dengan memadati dan memenuhi stadion, ketika tim kebanggannya bertanding.

Salah satu konsep penting dalam memahami hubungan antara fanatisme dan perilaku agresif adalah kontrol diri. Dalam konteks fanatisme, kontrol diri dapat berperan sebagai variabel moderator yang mempengaruhi seberapa kuat fanatisme berpengaruh terhadap perilaku agresif. Artinya, individu dengan kontrol diri yang tinggi mungkin lebih mampu menahan dorongan untuk bertindak agresif meskipun mereka memiliki tingkat fanatisme yang tinggi, sementara individu dengan kontrol diri yang rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif dalam situasi yang sama (Manuel Rui, 2015).

Kontrol diri adalah kemampuan kognitif dan emosional yang memungkinkan individu untuk mengatur perilaku mereka, menunda gratifikasi, dan menahan diri dari tindakan impulsif (Ghufron, 2010). Kontrol diri berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola emosi dan perilaku dalam situasi yang menantang. Dalam konteks fanatisme dan perilaku agresif, kontrol diri dapat berfungsi sebagai mekanisme protektif yang mengurangi kemungkinan individu bertindak agresif meskipun mereka memiliki tingkat fanatisme yang tinggi.

Dari perspektif praktis, intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan individu yang fanatik. Menurut Widyaningrum (2021) bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa ke arah konsekuensi yang baik serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan termasuk dalam menghadapi kondisi di lingkungan sekitar. Thalib, (2017) menyebutkan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan

mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Hal tersebut perlu dimiliki dalam setiap individu supporter dalam memfanatisme suatu tim sepakbola kebanggannya, agar tindakan perilaku agresif yang berpotensi muncul dapat dihindari dengan baik.

Beberapa penelitian tentang topik tentang supporter mengindikasikan adanya perilaku agresif yang disebabkan oleh rasa fanatisme tersebut dan dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Andi & Yudi, 2022; Gracia & Aryanti, 2023 yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dan perilaku agresivitas supporter sepakbola. Melihat fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat adanya pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator pada supporter sepakbola di Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode korelasi, yang bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel. Selain untuk mengetahui suatu pengaruh antar variabel, metode korelasi juga digunakan untuk dapat mengetahui kuat atau tidaknya antara kedua variabel yang akan dilakukan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah supporter sepakbola yang bertepatan di wilayah Bekasi dengan data jumlah keseluruhan anggota dengan diperoleh total yakni 1800 anggota, sumber dari buku keanggotaan sekretaris komunitas supporter di wilayah Bekasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Menurut Sugiyono (2021) random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pada hal ini peneliti memilih sampel adalah sebagaimana yang disebutkan pada identitas responden yaitu laki-laki dan perempuan, memiliki kartu tanda anggota supporter yang masih aktif, aktif menonton pertandingan sepakbola, berdomisili di Bekasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert pada masing-masing variabel yaitu variabel perilaku agresif, variabel fanatisme dan variabel kontrol diri. Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel menggunakan uji analisis regresi linier sederhana dan analisis *moderated regression analysis* (MRA), sedangkan Uji Regresi akan dilakukan untuk mengukur korelasi antara variabel terikat dengan variabel bebas dan variabel moderator. Perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *software* dari *IBM SPSS Statistic versi 25 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Demografis

Jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 100 orang jumlah ini ditentukan melalui aplikasi Gpower dan berhasil mendapatkan 155 responden diantaranya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 99 orang dan perempuan sebanyak 56 orang.

Tabel 1. Profil Demografis

Variabel	Mean	Median	Std. Deviation
Perilaku Agresif	60,31	57,00	19,92
Fanatisme	92,82	98,00	15,59
Kontrol Diri	85,50	92,00	15,19

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang dilakukan, pada variabel Perilaku Agresif didapatkan hasil yakni, nilai Mean sebesar 60,31, nilai Median sebesar 57,00, dan standar deviasi yang didapatkan sebesar 19,92. Selanjutnya pada variabel Fanatisme mendapatkan nilai Mean sebesar 92,82, nilai Median 98,00, dan standar deviasi dengan angka 15,59. Selanjutnya pada variabel Kontrol Diri mendapatkan nilai Mean sebesar 85,50, nilai Median 92,00, dan standar deviasi dengan angka 15,19.

Tabel 2. Perbedaan Profil Demografis

Karakteristik Responden	Perilaku Agresif			Fanatisme			Kontrol Diri		
	Mean	SD	Sign.	Mean	SD	Sign.	Mean	SD	Sign.
Jenis Kelamin									
Laki – Laki	62,71	20,46	0,61	94,43	14,86	0,123	86,78	14,33	0,26
Perempuan	56,07	18,34		89,96	16,57		83,25	16,50	

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil hitung menggunakan uji beda T-Test dan test Anova, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Mean (Rata-rata)

Mean (Rata-rata): Nilai rata-rata untuk variable perilaku agresif pada laki-laki diperoleh sebesar 62,71 dan perempuan diperoleh sebesar 56,07. Selanjutnya untuk variable fanatisme pada laki-laki diperoleh sebesar 94,43 dan perempuan diperoleh sebesar 89,96. Sedangkan untuk variable kontrol diri pada laki-laki diperoleh sebesar 86,78 dan perempuan diperoleh sebesar 83,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai rata-rata perilaku agresif, fanatisme dan kontrol diri lebih tinggi dari pada perempuan.

2. Standar Deviasi

Standar deviasi untuk variable perilaku agresif pada laki-laki diperoleh sebesar 20,46 dan perempuan diperoleh sebesar 18,34. Selanjutnya untuk variable fanatisme pada laki-laki diperoleh sebesar 14,86 dan perempuan diperoleh sebesar 16,57. Sedangkan untuk variable kontrol diri pada laki-laki diperoleh sebesar 14,33 dan perempuan diperoleh sebesar 16,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa seberapa besar variasi atau penyebaran skor responden disekitar rata-rata, semakin besar standar deviasi semakin besar variasi dalam data.

3. Signifikansi

Signifikansi untuk variable perilaku agresif pada laki-laki diperoleh sebesar 0,61. Selanjutnya untuk variable fanatisme pada laki-laki diperoleh sebesar 0,123. Sedangkan untuk variable kontrol diri pada laki-laki diperoleh sebesar 0,26. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai yang signifikan pada variable perilaku agresif, fanatisme dan kontrol diri.

Kategorisasi Perilaku Agresif

Tabel 3. Kategorisasi Subjek Penelitian Variabel Perilaku Agresif

Kategori	Skor	N	Persentase
Rendah	≤ 44	38	24,5 %
Sedang	44 - 70	62	40,0 %
Tinggi	≥ 70	55	35,5 %
Total		155	100 %

Berdasarkan Pada tabel kategorisasi diatas dapat dilihat bahwa suporter memiliki perilaku agresif yang rendah sebanyak 38 suporter atau sebesar 24,5 %. sedangkan suporter yang memiliki perilaku agresif, yang sedang sebanyak 62 suporter atau sebesar 40,0 % dan suporter yang memiliki perilaku agresif yang tinggi sebanyak 55 suporter atau sebesar 35,5 %. Dapat disimpulkan bahwa banyak suporter yang berada di perilaku agresif yang sedang ke arah tinggi.

Kategorisasi Fanatisme**Tabel 4. Kategorisasi Subjek Penelitian Variabel Fanatisme**

Kategori	Skor	N	Persentase
Rendah	≤ 51	0	0 %
Sedang	51 - 81	32	20,6 %
Tinggi	≥ 81	123	79,4 %
Total		155	100 %

Berdasarkan Pada tabel kategorisasi diatas dapat dilihat bahwa suporter memiliki fanatisme yang rendah sebanyak 0 suporter atau sebesar 0 %. sedangkan suporter yang memiliki fanatisme, yang sedang sebanyak 32 suporter atau sebesar 20,6 % dan suporter yang memiliki fanatisme yang tinggi sebanyak 123 suporter atau sebesar 79,4 %. Dapat disimpulkan bahwa banyak suporter yang berada di fanatisme yang tinggi.

Kategorisasi Kontrol Diri**Tabel 5. Kategorisasi Subjek Penelitian Variabel Kontrol Diri**

Kategori	Skor	N	Persentase
Rendah	≤ 47	0	0 %
Sedang	47 - 73	35	22,6 %
Tinggi	≥ 73	120	77,4 %
Total		155	100 %

Berdasarkan Pada tabel kategorisasi diatas dapat dilihat bahwa suporter memiliki kontrol diri yang rendah sebanyak 0 suporter atau sebesar 0 %. sedangkan suporter yang memiliki kontrol diri , yang sedang sebanyak 35 suporter atau sebesar 22,6 % dan suporter yang memiliki kontrol diri yang tinggi sebanyak 120 suporter atau sebesar 77,4 %. Dapat disimpulkan bahwa banyak suporter yang berada di kontrol diri yang tinggi.

Pengaruh Fanatisme Terhadap Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola di Bekasi**Tabel 6. Analisis Regresi Linier Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	37.773	6.087		6.206	.000
Fanatisme	.491	.096	.381	5.103	.000

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t, antara pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif, diperoleh hasil t-hitung sebesar 5.103, dengan nilai signifikansi (*pvalue*) sebesar 0.000, hasil t-hitung > t-tabel ($5.103 > 1.975$) dan nilai signifikansi (*pvalue*) sebesar $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa fanatisme berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi.

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)**Tabel 7. Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-26.650	24.277		-1.098	.274
Fanatisme	1.536	.379	1.194	4.055	.000
Kontrol Diri	1.346	.496	.882	2.714	.007
X ₁ dan X ₂	-.022	.008	-1.335	-2.842	.005

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar -26.650 mengandung arti bahwa apabila fanatisme, kontrol diri dan variabel moderasi interaksi antara fanatisme dengan kontrol diri bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka perilaku agresif akan tetap sebesar -26.650.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis dengan uji t, antara pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif yang dimoderasi dengan kontrol diri, diperoleh hasil t-hitung uji interaksi antara fanatisme*kontrol diri sebesar -2.842, dengan nilai signifikansi (pvalue) sebesar 0.005, hasil thitung>ttabel (-2.842>1.975) dan nilai signifikansi (pvalue) sebesar 0.005<0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil t-hitung yang memiliki nilai negatif, sehingga dapat dinyatakan bahwa kontrol diri dapat memperlemah pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi.

Pembahasan

Hasil pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variable moderator pada suporter sepakbola di Bekasi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Andi & Yudi (2022) menunjukkan adanya hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. Sejalan dengan itu hasil penelitian Haykal & Novendawati, (2022) menunjukan pengaruh positif fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter sepak bola remaja. Fanatisme mempengaruhi perilaku agresi sebesar 21,1%.

Uji Asumsi yang dilakukan berupa uji normalitas dan uji linieritas. Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh hasil dengan *kolmogorov smirnov* dengan nilai sebesar 0,086 dan signifikansi (pvalue) sebesar 0,200, signifikansi (pvalue) 0,200>0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji linearitas terhadap kedua variabel dan variabel moderator diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 untuk skala perilaku agresif dan fanatisme, yang berarti uji asumsi linearitas tidak terpenuhi, hal tersebut terjadi bisa karena objek atau subjek yang tercemar, sensitivitas alat ukur yang kurang terhadap subjek atau objek yang diukur, dan bisa merupakan karena adanya human error, salah dalam membaca, menulis, mengukur, dan menghitung. Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.147 untuk skala perilaku agresif dan kontrol diri, yang berarti uji asumsi linearitas terpenuhi.

Berdasarkan Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier sederhana dan analisis *moderated regression analysis* (MRA). Nilai konstanta sebesar 37.773 mengandung arti bahwa apabila fanatisme bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka perilaku agresif akan tetap sebesar 37.773. Koefisien regresi variabel fanatisme adalah sebesar 0.491, yang dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai fanatisme, maka perilaku agresif akan mengalami peningkatan sebesar 0.491 satuan. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis dengan uji t, antara pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif, diperoleh hasil t-hitung sebesar 5.103, dengan nilai signifikansi (pvalue) sebesar 0.000, hasil t-hitung>t-tabel (5.103>1.975) dan nilai signifikansi (pvalue) sebesar 0.000<0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa fanatisme berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi. Hal ini pun sesuai dengan penelitian dari Gracia & Sri Aryanti, (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal kelompok suporter sepak bola di media sosial menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi.

Selanjutnya, Analisis *moderated regression analysis* (MRA), yang merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan regresi. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dengan variabel dependen yang diperkuat atau diperlemah dengan adanya variabel pemoderasi. dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar -26.650 mengandung arti bahwa apabila fanatisme, kontrol diri dan variabel moderasi interaksi antara fanatisme dengan kontrol diri bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka perilaku agresif akan tetap sebesar -26.650.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis dengan uji t, antara pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif yang dimoderasi dengan kontrol diri, diperoleh hasil t-hitung uji interaksi antara fanatisme*kontrol diri sebesar -2.842, dengan nilai signifikansi (pvalue) sebesar 0.005, hasil thitung > ttabel (-2.842 > 1.975) dan nilai signifikansi (pvalue) sebesar 0.005 < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil t-hitung yang memiliki nilai negatif, sehingga dapat dinyatakan bahwa kontrol diri dapat memperlemah pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi.

Selanjutnya, koefisien determinasi yang pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai koefisien yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel *dependent* amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent*. Berikut hasil koefisien determinasi pada pengujian dengan analisis regresi linier sederhana dan analisis *moderated regression analysis* (MRA). Berdasarkan hasil koefisien determinasi tahap I pada analisis regresi linier sederhana, pada pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif, diperoleh hasil *r-square* sebesar 0.145 atau 14.5%, kontribusi dari fanatisme terhadap perilaku agresif, sedangkan sisanya sebesar 85.5% merupakan kontribusi dari variabel lain diluar penelitian ini. Berdasarkan hasil koefisien determinasi tahap II pada *moderated regression analysis* (MRA), pada pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif yang dimoderasi oleh kontrol diri, diperoleh hasil *r-square* sebesar 0.189 atau 18.9%, kontribusi dari fanatisme, kontrol diri dan variabel moderasi interaksi antara fanatisme dengan kontrol diri, sedangkan sisanya sebesar 81.1% merupakan kontribusi dari variabel lain diluar penelitian ini. Melalui hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana dan *moderated regression analysis* (MRA), dapat diketahui bahwa kontrol diri sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi. Hal ini serupa dengan penelitian dari Aziz et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif senilai 21%. Pada Uji Parsial variabel fanatisme berpengaruh terhadap perilaku agresif, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anshori et al. (2023) bahwa fanatisme tidak memberikan kontribusi terhadap timbulnya perilaku agresif. Selain itu hal serupa pada penelitian Ulya, (2022) kontrol diri sebagai variabel moderator, menunjukkan bahwa variabel moderator kontrol diri berpengaruh signifikan dapat memperlemah perilaku perencanaan investasi.

Pada uji kategorisasi dapat disimpulkan bahwa suporter memiliki perilaku agresif yang rendah sebanyak 38 suporter atau sebesar 24,5 %. sedangkan suporter yang memiliki perilaku agresif, yang sedang sebanyak 62 suporter atau sebesar 40,0 % dan suporter yang memiliki perilaku agresif yang tinggi sebanyak 55 suporter atau sebesar 35,5 %. Dapat disimpulkan bahwa banyak suporter yang berada di perilaku agresif yang sedang ke arah tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Andreson & Bushman, (2002) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku secara fisik atau verbal yang diniati untuk menyakiti orang lain, yang mengakibatkan penderitaan dan kerugian baik fisik maupun psikologis serta menimbulkan kerusakan pada benda. Perilaku seseorang dikatakan agresi, apabila perilaku itu dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu.

Menurut Buss & Perry (1992) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Adapun menurut Goddard (2001) menjelaskan bahwa keyakinan yang kuat dan sikap

berlebihan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresif baik fisik maupun verbal. Selain itu, kontrol diri juga berperan penting dalam munculnya agresivitas di kalangan suporter akibat tingginya tingkat fanatisme. Salah satu konsep penting dalam memahami hubungan antara fanatisme dan perilaku agresif adalah kontrol diri. Hal itu pun sejalan menurut Manuel Rui, (2015) yang menjelaskan dalam konteks fanatisme, kontrol diri dapat berperan sebagai variabel moderator yang mempengaruhi seberapa kuat fanatisme berpengaruh terhadap perilaku agresif. Artinya, individu dengan kontrol diri yang tinggi mungkin lebih mampu menahan dorongan untuk bertindak agresif meskipun mereka memiliki tingkat fanatisme yang tinggi, sementara individu dengan kontrol diri yang rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif dalam situasi yang sama (Ghufron, 2010).

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian ini karena berbagai keterbatasan sehingga diperlukan kritik dan masukan yang membangun. Beberapa keterbatasan penelitian ini diantaranya adalah distribusi data yang tidak normal karena keterbatasan responden dalam memberikan jawaban responden yang mungkin tidak bervariasi dan cenderung sama. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa kebanyakan responden kurang memahami pertanyaan dengan baik dan mengisi dengan sungguh - sungguh atau tidak.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah hasil pengujian dengan analisis regresi linier sederhana, diperoleh hasil bahwa fanatisme berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi dan hasil pada pengujian dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh hasil bahwa kontrol diri sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif pada Suporter Sepakbola di Bekasi.

Berdasarkan penelitian ini maka diharapkan untuk suporter lebih memahami bahwa kecintaan berlebih pada klub sepakbola sehingga menjadi fanatisme dan berperilaku agresif akan menimbulkan banyak kerugian baik untuk klub suporter dan klub sepakbola kecintaannya, maka hal itu harus di iringi dengan kontrol diri yang baik. Rasa suka terhadap sesuatu secara berlebih dapat mengakibatkan rasa bangga yang mendorong seseorang melakukan sesuatu yang diluar kendali yang tujuannya tak lain adalah untuk membela klub nya, dengan dalih memperjuangkan harga diri dan gengsi kelompok supporter yang didukung. Oleh karena itu penelitian ini akhirnya dilakukan untuk membuktikan secara empiric sejauh manakah pengaruh perilaku agresif terhadap fanatisme dengan kontrol diri sebagai moderator pada supporter sepakbola di Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali erdoğan. (2021). Adaptation of Sport Fanaticism Scale Into Turkish. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 2, 141–149. <https://doi.org/10.15314/tsed.907577>
- Andi & Yudi. (2022). Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola PSM Makassar. *Jurnal Psikologi*.
- Andreson & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Annual Revision Psychology, Journal of Psychology*, 53.
- Anshori, M., Walriani, W. F., Ramdani, Z., Motik, I. K., Ramadhani, Z. A., & Oktaviani, D. (2023). Pengaruh Fanatisme, Self-control, dan Religiusitas terhadap Perilaku Agresi Verbal pada Mahasiswa Penggemar K-Pop di Kota Bandung. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(2), 145–158. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i2.21974>
- Aziz, H., Sitasari, N. W., & Safitri. (2022). Suporter Remaja Sepak Bola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi? *JCA Psikologi*, 3(1), 82–91. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/viewFile/191/193>
- Buss & Perry. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology, The American Psychological Association*.
- CNN Indonesia. (2022). *Bentrok Suporter Persija vs Persib Pecah di Bogor*. 2/03/2022. [https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20220302192948-142-766133/bentrok-suporter-persija-vs-persib-pecah-di-bogor#:~:text=Bentrok%20suporter Persija Jakarta dan,\(1%2F3\)](https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20220302192948-142-766133/bentrok-suporter-persija-vs-persib-pecah-di-bogor#:~:text=Bentrok%20suporter Persija Jakarta dan,(1%2F3))

- malam.
- Dafi Yusuf. (2023). *Kronologi Kerusuhan Suporter dan Polisi Saat Laga PSIS Vs Persib Solo*. 18/02/2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/18/112800965/kronologi-kerusuhan-suporter-dan-polisi-saat-laga-psis-vs-persis-solo?page=2>
- Danan Arya. (2022). *Kronologis Kerusuhan Suporter di Laga FC Bekasi City vs PSIM, Saling Ejek yang Berujung Saling Serang*. 20/09/2022. <https://bekasi.suara.com/read/2022/09/20/040500/kronologis-kerusuhan-suporter-di-laga-fc-bekasi-city-vs-psim-saling-ejek-yang-berujung-saling-serang?page=all>
- Dodge & Coie. (1987). Aggression And Misbehavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53.
- Eliani J. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Eni Fajar Lismawati. (2021). *Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Pss Sleman Dan Psim Yogyakarta*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/22687>
- Fikri Firman. (2021). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Penggemar Musik Metal Di Komunitas Malang Super Moshpit*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.); 1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Goddard. (2001). *Civil Religion*. Newyork: Cambrige University Press.
- Gracia & Sri Aryanti. (2023). Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresif Verbal Suporter Sepakbola Di Media Sosial Menanggapi Kebijakan PSSI Pada Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*.
- Hapsari & Wibowo. (2015). Fanatisme Dan Agresivitas Suporter Klub Sepakbola. *Jurnal Psikologi*, 8. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1291>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2014). Metode Penelitian. In H. Abadi (Ed.), *CV. Pustaka Ilmu*. CV. Pustaka Ilmu.
- Haykal & Novendawati. (2022). Suporter Remaja Sepakbola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi? *JCA Psikologi*.
- Indra Ramadhan. (2022). *Piala Presiden 2022: Kronologi 2 Bobotoh Tewas di Laga Persib Vs Persebaya*. 18/06/2022. <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-6133892/piala-presiden-2022-kronologi-2-bobotoh-tewas-di-laga-persib-vs-persebaya>
- Kompas.com. (2022). *Detik-detik Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan Menurut Komnas HAM, Berawal dari Gas Air Mata*. 12/10/2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/12/16201771/detik-detik-kerusuhan-di-stadion-kanjuruhan-menurut-komnas-ham-berawal-dari>
- Manuel Rui. (2015). Self-control as a mechanism for controlling aggression: A study in the context of sport competition. *Journal Psychology Elsevier*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2015.08.025>
- Pandit Football. (2020). *Karena Datang ke Stadion adalah Hak Suporter*. Panditfootball.Com.
- Pebriansyah. (2023). *Kronologis Kericuhan Suporter Persija Jakarta vs Persib Bandung di Kawasan Stadion Patriot Candrabhaga Usai Laga*. Suara.Com.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono. (2017). *Theories of Social Psychology*. Jakarta : Rajawali Pers, 2017.
- Robles. (2013). *Fanaticism in Psychoanalysis: Upheavals in the Institutions*. Karnac Books.
- Stephanus. (2022). *Bus Thailand Diserang, Suporter Indonesia Tidak Belajar dari Tragedi Kanjuruhan*. 29/12/2022. <https://www.kompas.id/baca/olahraga/2022/12/29/bus-thailand-diserang-suporter-indonesia-tidak-belajar-dari-tragedi-kanjuruhan>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Prenada Media Grup.
- Ulya, Z. (2022). Analisis perilaku perencanaan investasi serta kontrol diri sebagai variabel moderasi. *Jurnal Investasi Islam*, 7(2), 142–160. <https://doi.org/10.32505/jii.v7i2.4971>
- Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 34–39.